

## Kurikulum Pendidikan Islam Klasik

Achmad Junaedi Sitika<sup>1</sup>, Davina Nur Amanah<sup>2</sup>, Irgi Ahmad Al Ghifari<sup>3</sup>, Muhamad Arifin Ilham<sup>4</sup>,  
Salma Soleha Am<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

[achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id](mailto:achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [2210631110014@student.unsika.ac.id](mailto:2210631110014@student.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,  
[2210631110032@student.unsika.ac.id](mailto:2210631110032@student.unsika.ac.id)<sup>3</sup>, [2210631110039@student.unsika.ac.id](mailto:2210631110039@student.unsika.ac.id)<sup>4</sup>,  
[2210631110039@student.unsika.ac.id](mailto:2210631110039@student.unsika.ac.id)<sup>5</sup>

**ABSTRACT;** *The classical Islamic education curriculum varies in each region, the classical Islamic education curriculum also develops along with the development of Islamic education, before the establishment of madrasas, the curriculum consisted of a science called "education science". The classical Islamic education curriculum has a strategic and urgent goal in the formation of a nation, and to make education meaningful it must provide a good educational curriculum of course to students. The classical Islamic education system has many similarities with the education system in this world, because of its scope and awareness of morals, manners, and human works. In this study, we used a qualitative approach, which is a type of research that produces descriptive data in text, and the research process involves reading, recording, and organizing discussion materials relevant to the research activity. For data collection, we used a literature study. We get our data from various articles, journals, and books, as well as rational thinking. Apart from the different curricula in each place, everyone agrees that the holy Qur'an is used as the basis for all religious and general sciences. Classical Islamic education refers to the process of teaching and learning activities carried out by individuals, certain groups, or government/government institutions, both formally and non-formally, in a certain period during the growth and development of Islam.*

**Keywords:** *Curriculum, Al-Qur'an, Development.*

**ABSTRAK;** kurikulum pendidikan Islam klasik berbeda-beda di setiap daerah, Kurikulum pendidikan Islam klasik juga berkembang seiring perkembangan pendidikan Islam, sebelum berdirinya madrasah, kurikulum terdiri atas ilmu yang disebut "ilmu pendidikan". Kurikulum pendidikan Islam klasik memiliki tujuan strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa, dan untuk menjadikan pendidikan yang berarti harus menyediakan kurikulum pendidikan yang baik tentunya kepada peserta didik. Sistem pendidikan Islam klasik memiliki banyak persamaan dengan sistem pendidikan di dunia ini, karena cakupannya dan kesadarannya terhadap akhlak, budi pekerti, dan karya manusia. Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam teks, dan proses penelitian melibatkan membaca, mencatat, dan mengatur materi diskusi yang relevan dengan aktivitas penelitian. Untuk pengumpulan data, kami menggunakan studi literatur. Kami

mendapatkan data kami dari berbagai artikel, jurnal, dan buku, serta pemikiran rasional. Terlepas dari kurikulum yang berbeda di setiap tempat, semua orang setuju bahwa kitab suci Al-Qur'an digunakan sebagai dasar untuk semua ilmu agama dan umum. Pendidikan Islam klasik merujuk pada proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh individu, kelompok tertentu, atau pemerintah/lembaga pemerintah, baik secara formal maupun non-formal, dalam periode tertentu pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Al-Qur'an, Perkembangan.

---

## PENDAHULUAN

kurikulum pendidikan Islam klasik berbeda-beda di setiap daerah. Tidak ada pembakuan kurikulum yang dilakukan oleh Negara. Mereka mempunyai karakteristik yang berbeda sejalan dengan perubahan zaman dan upaya pembaharuan dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam klasik berkembang seiring perkembangan pendidikan Islam, sebelum berdirinya madrasah, kurikulum terdiri atas ilmu yang disebut "ilmu pendidikan". Kurikulum pendidikan Islam klasik memiliki tujuan strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa, dan untuk menjadikan pendidikan yang berarti harus menyediakan kurikulum pendidikan yang baik tentunya kepada peserta didik.

Kurikulum pendidikan Islam klasik merupakan mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pendidikan Islam dari rentang tahun 650-1250 M. Sistem pendidikan Islam klasik memiliki banyak persamaan dengan sistem pendidikan di dunia ini, karena cakupannya dan kesadarannya terhadap akhlak, budi pekerti, dan karya manusia. Kurikulum pendidikan Islam klasik mengalami perkembangan mengikuti perkembangan kebudayaan dan peradaban masyarakat, dan tentu saja mengalami pembaruan dalam isinya, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam teks, dan proses penelitian melibatkan membaca, mencatat, dan mengatur materi diskusi yang relevan dengan aktivitas penelitian. Untuk pengumpulan data, kami menggunakan studi literatur. Kami mendapatkan data kami dari berbagai artikel, jurnal, dan buku, serta pemikiran rasional

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum sebenarnya bukan hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi segala sesuatu yang sebenarnya terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. pendidikan Islam klasik berbeda-beda di setiap daerah. Tidak ada pembakuan kurikulum yang dilakukan oleh Negara. Terlepas dari kurikulum yang berbeda di setiap tempat, semua orang setuju bahwa kitab suci Al-Qur'an digunakan sebagai dasar untuk semua ilmu agama dan umum. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kurikulum pendidikan Islam klasik dan pandangan menurut ilmuan muslim mengenai kurikulum pendidikan Islam klasik

### A. Pokok Pemikiran Kurikulum dalam Tradisi Pendidikan Islam Klasik

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa dalam jangka waktu tertentu. Dalam arti luas, kurikulum sebenarnya bukan hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi segala sesuatu yang sebenarnya terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Hanun Asrohah menjelaskan kurikulum madrasah dengan konsep awal kalsifikasi ilmu pengetahuan yang diajarkan di madrasah. Menurutnya, untuk memahami kurikulum madrasah secara lebih luas, perlu memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap pemikiran yang rasionalis dan filosofis. Ia mengutip pendapat Ibnu Buthlan (w. 460/1068), seorang ahli kedokteran, berdasarkan riwayat Ibn Abi Ushaybi'ah, yang mengelompokkan ulama yang wafat pada sekitar pertengahan abad ke-5/11 terbagi dalam tiga kelompok berdasarkan cabang ilmu yang diteliti, yaitu: 1) ilmu-ilmu keagamaan (al-'ulum al-syar'iyyah); 2) ilmu-ilmu klasik ('ulum al-qudama' = (filsafat Yunani, filsafat Timur) Persia dan sebagainya, yang disebut awa'il), dan 3) ilmu-ilmu sastra (al-'ulum al-adabiyah).

Secara umum kurikulum pendidikan Islam klasik berbeda-beda di setiap daerah. Tidak ada pembakuan kurikulum yang dilakukan oleh Negara. Perbedaan kurikulum di seluruh dunia disebabkan oleh guru yang memberikannya atau yang mengajarkannya. Misalnya di Mesir kurikulumnya fokus pada fiqh, sedangkan di Madinah fokusnya lebih kepada kajian hadis.

Terlepas dari kurikulum yang berbeda di setiap tempat, semua orang setuju bahwa kitab suci Al-Qur'an digunakan sebagai dasar untuk semua ilmu agama dan umum. Pada awalnya, siswa diajarkan menulis, membaca, iman, ibadah, akhlak, dan dasar ekonomi dan politik, yang semuanya berasal dari Al-Qur'an

Kurikulum pendidikan Islam klasik nampaknya tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum pendidikan modern. Kurikulum pendidikan modern, seperti kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, dibuat oleh pemerintah berdasarkan tujuan, isi, organisasi dan strategi. Sepertinya pengertian dan komponen seperti itu sangat sulit ditemukan dalam literatur pendidikan Islam klasik. Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam klasik yang disajikan dalam makalah ini dipahami melalui subyek ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam proses pendidikan.

Pendidikan pada masa Rasulullah dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode pertama, yaitu sejak diutusnya Nabi sebagai Rasul hingga hijrahnya ke Madinah yang terjadi sekitar tahun 611-622 M, atau selama 12 tahun 5 bulan 21 hari. Selain itu, sistem pendidikan Islam berpusat pada Nabi. Ia mengajarkan secara sembunyi-sembunyi, terutama kepada keluarganya, dan berpidato serta berceramah di tempat-tempat yang ramai orang. Namun, materi pelajaran hanya terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berjumlah 93 surat serta petunjuknya.

Ulama, kelompok orang yang berpengetahuan dan diakui sebagai otoritas dalam hal agama dan hukum, bertanggung jawab untuk menetapkan kurikulum. Materi al-Qur'an dan nasihat Rasul secara umum mencakup studi agama yang berfokus pada teologi dan ibadah, seperti beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, dan hari kemudian, serta melakukan tindakan ibadah, seperti shalat. Zakat sendiri pada saat itu belum menjadi subjek pendidikan, lebih dikenal sebagai sedekah kepada orang miskin dan anak yatim. Selain itu, materi akhlak telah mengajarkan manusia untuk bertindak dengan cara yang mulia dan menghindari tindakan jahat. Tidak ada mata pelajaran yang ditetapkan untuk materi ilmiah. Ketika itu terjadi, Nabi hanya mendorong kita untuk memperhatikan apa yang terjadi pada manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam.

### **Isi Kurikulum**

Kurikulum pendidikan Islam merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis, dan materi utamanya adalah ilmu naqliyah dan aqliyah. Kurikulum pendidikan Islam klasik cukup beragam berdasarkan jenjang pendidikannya. Ini adalah perkembangan program pendidikan menurut jenjangnya:

## **1. Kurikulum tingkat rendah**

Kurikulum tingkat rendah mencakup al-Qur'an, agama, membaca, menulis, sya'ir, dan beberapa prinsip dasar agama, serta nahwu, cerita, dan berenang. Khitbah (pidato), ilmu sejarah, cerita perang, dan etika pergaulan sangat penting untuk putra-putri raja dan penguasa. Ilmu-ilmu pokok seperti al-Qur'an, Sya'ir, dan fiqh juga sangat penting.

Negara-negara memiliki penekanan kurikulum yang berbeda. Misalnya, di Andalusia, al-Qur'an diajarkan di tingkat rendah serta materi lain seperti prosa, berhitung, riwayat syair-syair, dan pembelaan negara. Oleh karena itu, kemampuan anak-anak dalam tulis menulis dan khat sangat dihargai. Kemudian, dibandingkan dengan negara lain yang beragama Islam, mereka memiliki kemampuan untuk menemukan (penemuan) dan menghubungkan berbagai cabang ilmu untuk mengintegrasikan ilmu naqli dan aqli.

Menurut Mahmud Yunus, waktu belajar di kuttab dimulai pada pagi hari hingga waktu shalat Ashar dari hari Sabtu hingga hari Kamis. Hari Jumat yaitu hari libur, serta 1 Syawal dan tiga hari di hari raya Idul Adha. Jam pelajaran biasanya dibagi menjadi tiga bagian. Pelajaran al-Qur'an diajarkan dari pagi hingga waktu Dhuha. Pelajaran menulis juga diajarkan dari waktu Dhuha hingga waktu Dzuhur. Anak-anak kemudian diizinkan untuk pulang makan siang. Setelah Dzuhur dan hingga akhir siang (Ashar) mata pelajaran lain seperti berhitung, nahwu, bahasa Arab, Syair, dan lainnya dimulai.

## **2. Kurikulum tingkat atas**

Menurut Al-Chawarizani dalam mafatih al ulm, sebagaimana dikutip oleh al-Jumbulati menyebutkan ilmu fiqh, nahwu, ilmu kalam, aljabar, dan ilmu hitung adalah bagian dari kurikulum tingkat atas. Namun, kurikulum tingkat atas tidak sama di antara negara yang satu dengan lainnya, seperti halnya dengan tingkat rendah. Pendidikan di setiap negara memiliki kurikulum yang berbeda. Materi pendidikan umumnya terdiri dari empat bidang: pendidikan keagamaan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan jasmani, dan pengetahuan sosial.

Menurut Muhammad Yunus, setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan di kuttab, mereka melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu pendidikan di masjid. Masjid ini memiliki dua tingkat: tingkat menengah dan tingkat tinggi. Kualitas guru yang membedakan pendidikan. Guru ditingkat menengah belum mencapai status ulama besar, sedangkan guru di tingkat tinggi adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang luas dan integritas kesalehan dan kealiman yang diakui masyarakat.

Di lembaga pendidikan kuttub dan masjid tingkat menengah, metode pengajaran dilakukan secara seorang demi seorang dalam tradisi pesantren, metode ini dikenal sebagai sorogan. Di masjid tingkat tinggi, pendidikan diberikan dalam satu halaqah, di mana siswa berkumpul bersama.

Selain itu, Makdisi membahas kurikulum pendidikan secara rinci. Seperti halnya masjid dan masjid-khan, madrasah terutama berfokus pada ilmu agama. Sejauh yang kita ketahui, tidak ada dokumen tertulis yang berisi informasi tentang kurikulum setiap madrasah. Mengingat karakteristik dasar madrasah, hal ini sulit untuk diantisipasi. Pertama, madrasah tidak memiliki hubungan organisatoris. Setiap madrasah memiliki kebebasan untuk memilih materi dan sistem pengajarannya sendiri. Keputusan ini didasarkan pada kebutuhan waqif, pemberi wakaf, yang mendukung operasi madrasah. Kedua, setiap mudarris atau syaikh memiliki kebebasan untuk memilih topik apa yang akan dia ajarkan; sekali lagi, dia hanya terikat dengan waqfiyyah lembaga tempatnya mengajar.

Pada perkembangan selanjutnya, kurikulum berhubungan dengan tatanan sosial suatu masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh klasifikasi ilmu pengetahuan berdasarkan tiga kriteria;

1. Berdasarkan tingkat kewajibannya
2. Berdasarkan sumbernya
3. Berdasarkan fungsi sosialnya

Klasifikasi ilmu pengetahuan berdasarkan sumbernya. Sumber mengatakan bahwa ada dua jenis pengetahuan: pengetahuan syari'ah dan pengetahuan ghairu syari'ah. Pengetahuan syari'ah berasal dari kisah para nabi, bukan dari akal. Ilmu yang mencakupnya adalah:

1. Ushul (pokok) yang terdiri dari pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah
2. Furu' (cabang) yang terdiri dari ilmu fiqih, akhlak, dan etika Islam.
3. Muqaddimah (pendahuluan) yang terdiri dari ilmu bahasa dan nahwu.

Mutammimat (penyempurnaan) yang terdiri dari qiraat al-Qur'an dan makhrajnya, tafsir, ilmu fiqh, ilmu hadis, dan ilmu-ilmu lain yang melengkapi

Pengetahuan ghairu syari'ah di sisi lain adalah pengetahuan yang bersumber dari akal pikiran, eksperimen, dan akulturasi, dan menitikberatkan pada manfaatnya bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat.

## **B. Kurikulum Pendidikan Islam Klasik Menurut Pemikiran Ilmuwan Muslim**

Pendidikan Islam klasik merujuk pada proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh individu, kelompok tertentu, atau pemerintah/lembaga pemerintah, baik secara formal maupun non-formal, dalam periode tertentu pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam. Kegiatan ini dilakukan di rumah, majlis, masjid/halaqah, dengan tingkatan pendidikan dasar (kuttab), menengah (masjid/masjid khan, zawiyah), hingga tingkat tinggi (madrasah/al-Jamiah).

Pada dasarnya, kurikulum pendidikan Islam klasik bervariasi sesuai dengan wilayah masing-masing. Tidak ada standar kurikulum yang ditetapkan oleh negara. Perbedaan dalam kurikulum antara satu tempat dengan tempat lainnya tidak didasarkan pada wilayahnya, tetapi tergantung pada guru yang memberikannya. Misalnya, di Mesir, kurikulum lebih menekankan pada fiqh, sementara di Madinah lebih menitikberatkan pada kajian hadis. Meskipun terdapat perbedaan kurikulum antara satu tempat dengan tempat lainnya, disepakati bahwa kitab suci al-Qur'an menjadi sumber utama dalam ilmu-ilmu agama dan umum.

### **Pemikiran Ilmuan Muslim**

Dalam kurikulum pendidikan Islam klasik ada beberapa pemikiran ilmuan Muslim diantaranya: Al-Farabi (w.950), Ibnu Sina (w.1037M), Al-Ghazali (w.1111M), Ibnu Rusyd (w.1198), Dan Ibnu Khaldun (w.1406).

#### **AL-FARABI (w. 950)**

Al-Farabi, seorang filsuf Muslim, memiliki dampak yang signifikan pada pemikiran di dunia Timur maupun Barat. Meskipun dia tidak terlibat langsung dalam politik dalam kehidupannya, minatnya terhadap negara mendorongnya untuk menulis karya-karya tentang politik dan pemerintahan. Pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan berhubungan erat dengan pandangannya mengenai harmoni antara filsafat dan agama. Al-Farabi dalam pemaparannya tentang pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu mengaitkan penggunaan akal yang mewakili filsafat dengan iman atau moralitas yang mewakili agama. (Nurmuhyi, 2012).

Menurut Al-Farabi, pendidikan memiliki peran penting dalam memperoleh serangkaian nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan periode dan budaya tertentu. Tujuan akhir dari pendidikan adalah membimbing individu untuk mencapai kesempurnaan. Al-Farabi

meyakini bahwa kesempurnaan seseorang diukur berdasarkan pengetahuannya tentang kebajikan secara teoritis, yang kemudian diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Ilmu pengetahuan tidak memiliki makna jika tidak diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, seseorang mencapai kesempurnaan ketika pengetahuan yang dimilikinya diwujudkan dalam tindakan dalam kehidupan nyata.

### **Kurikulum Pendidikan**

Pendidikan Islam menurut Al-Farabi menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan akal. Menurutnya, ilmu pengetahuan adalah hal yang suci dan akan diperoleh dengan memiliki hati yang bersih. Untuk memiliki hati yang bersih, seseorang harus menjauhi akhlak tercela. Al-Farabi mengutamakan moral dalam pemikiran dan tindakan, dengan mengedepankan budi pekerti dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesopanan. Dalam pendidikan, pentingnya akhlak atau moral sangat ditekankan. Kemampuan dalam ilmu pengetahuan harus disertai dengan pembentukan akhlak yang baik. Manfaat dari ilmu pengetahuan harus dihadapi dengan karakter yang mulia.

Dalam proses pendidikan dan pengajaran perlu diperhatikan potensi- potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Al-farabi menyebutkan diantaranya: (Gunawan, 2014)

- a) Jika seseorang memiliki sifat buruk dalam belajar dan memiliki tujuan yang kurang baik dalam menggunakan ilmu, penting untuk membimbing atau mendidik mereka dalam Pendidikan Budi Pekerti. Selain itu, tidak disarankan untuk mengajarkan ilmu kepada seseorang yang memiliki niat yang tidak baik terkait dengan ilmu yang akan mereka pelajari.
- b) Jika seseorang memiliki keterbatasan dalam kecerdasan atau kemampuan, proses bimbingan dan pendidikan harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang mempromosikan kebiasaan yang baik.
- c) Jika seseorang memiliki karakter yang baik, seorang pendidik tidak boleh mengabaikan atau merendahkan ilmu yang dimiliki oleh individu tersebut, meskipun jumlahnya sedikit.

Al-Farabi menyarankan bahwa individu yang memiliki akhlak tercela sebaiknya mendapatkan pendidikan yang tepat untuk memperbaiki akhlak mereka. Sementara itu, individu yang kurang cerdas sebaiknya diajarkan hal-hal praktis secara berkelanjutan. Bagi

individu yang memiliki akhlak baik, penting untuk mengajarkan mereka berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkat mereka (Al-Abrasyi, 1996) Dalam pendidikan, setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, dan sebagai pendidik, penting untuk memberikan perlakuan yang sesuai dengan potensi masing-masing individu. Meskipun demikian, ada persamaan mendasar dalam proses pembelajaran dan pendidikan, yaitu pentingnya pembentukan akhlak yang baik sebagai langkah awal dalam pendidikan.

Perbedaan potensi, sifat bawaan, dan tingkat kecerdasan peserta didik harus dipertimbangkan dalam penyampaian materi pembelajaran. Guru perlu memahami perbedaan tersebut dan menggunakannya sebagai dasar untuk mengadopsi strategi dan metode pembelajaran yang efektif bagi setiap siswa. (Waris, 2004) Meskipun kurikulum yang diberikan kepada setiap siswa seragam atau sama, kemudian dalam prakteknya di sekolah maupun di kelas sudah menjadi kebijakan sekolah ataupun kreatifitas dari pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik yang sifatnya heterogen atau berbeda-beda.

### **IBNU SINA (w.1037M)**

Ibnu Sina menunjukkan kecerdasan dan daya ingat yang luar biasa sejak usia muda. Orang-orang terkagum-kagum padanya karena dia adalah seorang anak yang sangat pandai, bahkan pada usia 10 tahun dia telah menghafal seluruh al-Qur'an. Pada usia 17 tahun, dia telah memahami seluruh teori kedokteran. Karena kecerdasannya yang luar biasa, Ibn Sina diangkat sebagai konsultan dokter-dokter praktisi. Hal ini terjadi setelah dia berhasil menyembuhkan Pangeran Nuh ibn Manshur, yang sebelumnya tidak ada yang dapat menyembuhkannya. Sebagai hadiah, dia diberi kebebasan untuk belajar di perpustakaan istana. Selain itu, dia juga pernah menjadi menteri di bawah kekuasaan Sultan Syams al-Daulah di Hamdan.

### **Tujuan Pendidikan**

Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah “pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.” Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan yang bersifat jasmani, Ibn Sina berpendapat tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik. seperti olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Sedangkan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan ditujukan adalah menyiapkan tenaga professional. Dan juga memberikan pendidikan budi pekerti (akhlak) agar ada kepaduan antara keterampilan dengan budi pekerti.

### **Kurikulum**

Ibnu Sina juga menyinggung tentang beberapa ilmu yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh seorang anak didik. Menurut Ibn Sina kurikulum harus didasarkan kepada tingkat perkembangan usia anak didik, yaitu fase 3-5 tahun, 6-14 tahun, dan di atas 14 tahun.

a) Usia 3 sampai 5 tahun

Menurut Ibn Sina, diusia ini perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian.

b) Usia 6 sampai 14 tahun

Selanjutnya kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibn Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olahraga.

c) Usia 14 tahun ke atas

Pelajaran yang harus diberikan pada anak usia 14 tahun ke atas menurut ibnu sina amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak.

### **Konsep Guru**

Menurut Ibn Sina, seorang guru yang baik adalah seseorang yang memiliki kecerdasan, memiliki keyakinan agama, memiliki pemahaman tentang bagaimana mendidik akhlak, terampil dalam membimbing anak-anak, memiliki penampilan yang tenang, tidak bermain-main atau bergurau di hadapan murid-muridnya, tidak bermuka masam, berperilaku sopan, serta bersih dan suci dalam tindakan dan pikiran.

Ibnu Sina juga berpendapat bahwa seorang guru ideal sebaiknya adalah seorang pria terhormat yang menonjolkan budi pekerti, kecerdasan, ketelitian, kesabaran, dan ketekunan dalam membimbing anak-anak. Dia juga harus adil, menggunakan waktu dengan bijak, senang

bergaul dengan anak-anak, tidak memiliki hati yang keras, dan selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik.

### Metode

Metode yang ditawarkan Ibn Sina adalah metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan.

a) Metode talqin

Penggunaan metode talqin dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an diperlukan. Metode talqin merujuk pada suatu cara di mana seseorang mendiktakan atau mengajarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an kepada orang yang sedang belajar, dan kemudian orang yang belajar mengulangi kembali bacaan ayat yang telah diajarkan dengan menggunakan pola pengulangan tertentu.

b) Metode demonstrasi

Menurut Ibn Sina, metode demonstrasi dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis.

c) Metode pembiasaan dan keteladanan

Ibn Sina berpendapat bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak.

d) Metode diskusi

Metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibn Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoretis.

e) Metode magang

Ibn Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para murid Ibn Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek.

f) Metode penugasan

Metode penugasan ini pernah dilakukan oleh Ibn Sina dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada para muridnya untuk dipelajarinya.

g) Metode targhib dan tarhib

Targhib atau ganjaran, hadiah, penghargaan ataupun imbalan sebagai motivasi yang baik

## **Konsep Hukuman**

Dalam Pengajaran Ibn Sina memiliki pendekatan yang berhati-hati dalam memberikan hukuman, karena ia sangat menghormati martabat manusia. Menurutnya, pengenaan hukuman hanya diperlukan dalam keadaan darurat. Ibn Sina memiliki batasan-batasan dalam pemberian hukuman, dan ia menganjurkan agar hukuman dilaksanakan dengan sangat hati-hati dalam situasi-situasi yang tidak normal. Namun, dalam keadaan normal, penggunaan hukuman sebaiknya dihindari. (Fadriati, 2016)

## **Al-GHAZALI (w.1111M)**

Imam al-Ghazali adalah seorang ulama dan pemikir yang sangat produktif dalam menulis. Jumlah pasti dari kitab dan risalah yang ia tulis masih diperdebatkan oleh para sejarawan. Beberapa mengklaim bahwa ia memiliki hingga 999 tulisan, meskipun kebenaran angka ini sulit untuk dipastikan. Namun, bagi siapa pun yang mengenal al-Ghazali dan luasnya pengetahuannya, akan mudah untuk mempercayai bahwa ia adalah seorang penulis yang sangat produktif.

Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan masih memiliki pengertian yang umum. Hal ini dikarenakan dalam kitabnya yang paling terkenal, yaitu "Ihya Ulumuddin", tidak secara tegas membahas tentang pendidikan. Oleh karena itu, kita hanya dapat mengumpulkan pemahaman Al-Ghazali tentang pendidikan melalui unsur-unsur pembentukan pendidikan yang ia sampaikan.

Dalam kutipan pertama, Al-Ghazali menyatakan bahwa hasil dari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam. Kata "hasil" menunjukkan adanya proses, kata "mendekatkan diri kepada Allah" menunjukkan tujuan, dan kata "ilmu" menunjukkan alat. Sementara itu, kutipan kedua menjelaskan tentang alat tersebut, yaitu pengajaran. Al-Ghazali bermaksud menyampaikan sebuah konsep bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, tujuan yang dijadikan dasar adalah pembentukan diri untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan. Selain itu, dalam proses pendidikan, Al-Ghazali menekankan tujuan pendidikan yang berfokus pada nilai moralitas akhlak. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya bersifat materiil untuk masa depan, tetapi juga harus memiliki aspek pembebasan dan pemulihan. Konsep ini masih relevan dan diperjuangkan oleh para pakar ilmu kritis saat ini.

## **Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan menurut al-ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemundaratan. Rumusan tujuan pendidikan didasarkan pada firman Allah swt. tentang tujuan penciptaan manusia yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

### **Kurikulum**

Pendidikan Kurikulum disini dimaksudkan adalah kurikulum dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pandangan al-ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangan mengenai ilmu pengetahuan.

- a) Berdasarkan pembedangan ilmu dibagi menjadi dua bidang:
  - Ilmu syari'at sebagai ilmu terpuji, terdiri atas:
    - 1) Ilmu ushul (ilmu pokok): ilmu al-qur'an, sunah nabi, pendapat- pendapat sahabat dan ijma.
    - 2) Ilmu furu' (cabang): fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak.
    - 3) Ilmu pengantar (mukaddimah) ilmu bahasa dan gramatika.
    - 4) Ilmu pelengkap (mutammimah).
  - Ilmu bukan syari'ah terdiri atas:
    - 1) Ilmu terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu pustaka.
    - 2) Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan); kebudayaan, sastra, sejarah, puisi.
    - 3) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir dan bagian- bagian tertentu dari filsafat.
- b) Berdasarkan objek, ilmu dibagi menjadi tiga kelompok:
  - 1) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak seperti sihir, azimat, nujum dan ilmu tentang ramalan nasib.

- 2) Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak. namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan tentang ilmu beribadat.
  - 3) Ilmu pengetahuan yang kadar tertentu terpuji tetapi jika mendalaminya tercela, seperti naturalisme.
- c) Berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada:
- 1) fardu ‘ain, yang wajib dipelajari oleh setiap individu, ilmu agama dan cabangcabangnya.
  - 2) fardu kifayah, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim. tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Dan jika tidak seorangpun diantara kaum muslimin dan kelompoknya mempelajari ilmu dimaksud, maka mereka akan berdosa Contohnya; ilmu kedokteran, hitung, pertanian.

### **Pendidik**

Dalam proses pembelajaran, menurut Al-Ghazali, keberadaan seorang pendidik dianggap sebagai suatu keharusan yang mutlak. Kehadiran pendidik merupakan syarat penting bagi keberhasilan pendidikan anak. Pendidik dianggap memiliki peran yang sangat besar, bahkan bisa dikatakan bahwa pendidik memiliki pengabdian yang lebih tinggi daripada kedua orang tua. Meskipun kedua orang tua melindungi anak dari bahaya dan kesulitan di dunia ini, pendidiklah yang melindunginya dari bahaya dan kesulitan di akhirat, yang dapat disamakan dengan sengatan api neraka.

### **Metode dan Media**

Dalam hal metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran, AlGhazali mengatakan bahwa penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor psikologis, sosiologis, dan pragmatis guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh menjadi monoton, begitu pula dengan media atau alat pengajaran yang digunakan.

Al-Ghazali memiliki banyak pendapat mengenai metode dan media pengajaran. Sebagai contoh, dia menggunakan metode mujahadah dan riyadhah, yang melibatkan praktek kedisiplinan, pembiasaan, penyajian dalil naqli (berdasarkan nash atau teks agama) dan aqli (berdasarkan akal atau pemikiran rasional), serta bimbingan dan nasihat. Dalam hal media atau

alat pengajaran, dia setuju dengan penggunaan pujian dan hukuman, serta pentingnya menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan akhlak yang mulia

### **Proses Pembelajaran**

Al-Ghazali menyampaikan konsep integrasi antara materi, metode, dan media dalam proses pembelajaran. Dia menekankan bahwa semua komponen tersebut harus diperhatikan secara maksimal untuk mengembangkan potensi fitrah anak dan membentuk mereka menjadi individu yang penuh dengan keutamaan. Materi pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, termasuk usia, integrasi, minat, dan bakatnya. Penting untuk tidak memberikan materi pengajaran yang dapat merusak akidah dan akhlak anak. Jika anak berada dalam kondisi di mana tingkat kecerdasannya belum matang, mereka sebaiknya diberikan materi pengajaran yang mengarahkan mereka pada akhlak yang mulia. Salah satu ilmu yang paling penting untuk diberikan pada tahap awal adalah agama dan syariat, terutama Al-Qur'an.

Al-Ghazali juga menekankan bahwa metode dan media yang digunakan dalam pengajaran harus mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara psikologis, sosiologis, dan pragmatis. Hal ini penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengajaran.

### **IBNU RUSYD (w.1198)**

Ibnu Rusyd, yang dikenal juga dengan nama Averroes dalam bahasa Barat, adalah seorang tokoh yang sangat terkemuka dalam bidang dokter, ahli hukum, dan filsafat pada periode perkembangan filsafat antara tahun 700 hingga 1200 M. Ia berasal dari keluarga yang sangat menghargai ilmu pengetahuan, dengan ayah dan kakeknya yang pernah menjabat sebagai kepala pengadilan di Andalusia. Ibnu Rusyd sendiri juga menduduki beberapa jabatan penting, termasuk sebagai Qadli (hakim) di Sevilla dan Qadi al-Qudlat (hakim agung) di Cordova.

### **Tentang Ilmu**

Menurut Ibnu Rusyd dibagi menjadi dua yaitu ilmu nadhari (teoretis), dan ilmu 'amali (praktis). Ilmu nadhari adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui ('ilm), dan mengenal (ma'rifah) esensi ilmu, tanpa tuntutan untuk mengamalkannya, dalam kehidupan praktis. Sedangkan ilmu 'amali bertujuan untuk diamalkan dalam kehidupan praktis." Ilmu toretis terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a) ilm al-asyya' al-ta'alimiyyah (ilmu pendidikan)

- b) ilm al-asyya' al- thabi'iyah (ilmu kealaman)
- c) ilm al-asyya' al-ilahiyyah (ilmu ketuhanan).

Ilmu praktis juga dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) ilmu akhlaq, (2) ilmu mengatur keluarga, dan ilmu mengatur masyarakat (politik). Pemikiran ini didasari oleh kenyataan bahwa pada dasarnya, al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman umat juga berisikan ilmu teoritis dan ilmu praktis. (Rushd, 1958).

### **Tujuan Pendidikan**

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa tujuan utama penurunan syariat (hukum agama) adalah untuk mendidik manusia agar memperoleh pengetahuan yang benar (al-ilm al-haqq) dan melakukan perbuatan yang benar (al-'amal al-haqq). Pengetahuan yang benar mencakup pemahaman tentang Allah SWT dan segala aspek keberadaan yang sesuai dengan kenyataannya, terutama aspek-aspek yang luhur di antara yang lainnya. Selain itu, pengetahuan yang benar juga meliputi pemahaman tentang kebahagiaan dan penderitaan di akhirat.

Sementara itu, perbuatan yang benar adalah melakukan tindakan-tindakan yang dapat membawa kebahagiaan dan menjauhi tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan penderitaan. Dalam konteks ini, Ibnu Rusyd mengajarkan pentingnya mengamalkan perbuatan-perbuatan yang membawa kebahagiaan dan menjauhi tindakan-tindakan yang berpotensi menyebabkan penderitaan.

### **Subjek Pendidikan**

Ibnu Rusyd membagi masyarakat menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat awam dan masyarakat terpelajar. Masyarakat awam adalah mereka yang hanya bergantung pada indera mereka dalam memahami hakikat suatu hal. Mereka hanya mempercayai keberadaan sesuatu jika dapat dilihat dan diraba. Jika sesuatu tidak dapat dilihat dan diraba, mereka akan menolak dan meyakini bahwa hal tersebut tidak ada. Di sisi lain, masyarakat terpelajar menggunakan akal untuk memahami sesuatu.

Pengetahuan yang diperoleh melalui akal tidak hanya terbatas pada hal-hal fisik, tetapi juga hal-hal yang tidak berwujud secara fisik. Oleh karena itu, masyarakat terpelajar memiliki pemahaman yang melampaui batas pemahaman masyarakat awam. Masyarakat terpelajar sendiri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu ahl-al-jadal dan ahl-al-burhan. Ahl-al-jadal memiliki pemahaman yang mendalam namun argumennya belum meyakinkan karena kurang

didukung oleh logika yang tepat, sedangkan ahl-al-burhan memiliki argumen yang lebih kuat dan kokoh. Dalam pandangan Ibnu Rusyd, peserta didik diposisikan sebagai masyarakat awam yang hanya mengetahui lewat pandangan mata, sedangkan guru atau pendidik diposisikan sebagai masyarakat terpelajar yang pengetahuannya menembus sesuatu yang tak kasat mata. Tugas masyarakat terpelajar adalah memberikan pengetahuan yang benar kepada masyarakat awam.

### **Materi Pendidikan.**

Substansi dari apa yang diajarkan atau dipelajari oleh peserta didik selama proses pembelajaran disampaikan oleh pendidik melalui materi pendidikan. Isi bahan ajar harus dimodifikasi sesuai dengan kesiapan akal manusia sebagai mata pelajaran. Tentu saja, orang yang berpendidikan memiliki tingkat kesiapan kognitif yang lebih tinggi daripada orang kebanyakan. Akibatnya, bahan ajar yang diberikan kepada ahl al-khitab (masyarakat umum) berbeda secara signifikan dari yang diberikan kepada ahl al-jadal (terpelajar).

### **Metode Pendidikan.**

Ibn Rusyd percaya bahwa strategi pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat penalaran siswa, seperti konten pendidikan. Ibnu Rusyd menyoroti pentingnya menjalin hubungan yang erat antara guru dan murid ketika membahas berbagai teknik pengajaran. Definisi yang agak luas dari istilah “interaksi/hubungan” dalam konteks pembelajaran tidak hanya mencakup interaksi antara dosen dan mahasiswa tetapi juga hubungan yang dimaksudkan untuk pendidikan lebih lanjut. Dalam hal ini, mengajar melibatkan lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan; itu juga menekankan membantu siswa mengembangkan nilai dan sikap mereka saat mereka menjalani proses pembelajaran.

### **IBNU KHALDUN (w.1406)**

Ibnu Khaldun nama aslinya adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun alHadrami. Lahir di Tunis Tahun 732 H/ 1332 M dan meninggal di Kairo pada 808 H/1406 M. Asal keluarga Ibnu Khaldun yang sesungguhnya dari hadramaut, Yaman Selatan. Nenek moyangnya hijrah ke Hijaz sebelum datangnya islam. The name Ibn Khaldun was taken from his ninth grandfather Khalid Bin Uthman (Nama ibnu Khaldun diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, Khalid Bin Uthman).

### **Tujuan Pendidikan**

Ibn Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan beraneka ragam dan bersifat universal. Samsul Kurniawan dan Erwin Mahrus menyebutkan tiga tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun, yaitu:

a) Tujuan peningkatan pemikiran

Ibn Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan pada akal untuk lebih giat dan melaksanakan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan.

Dengan menuntut ilmu dan ketrampilan, seseorang akan dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Di samping itu, melalui potensinya, akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya. Atas dasar pemikiran tersebut, tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuannya berfikir. Dengan kemampuan tersebut, manusia akan dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar.

b) Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Menurut Ibn Khaldun, ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan masyarakat tersebut. Untuk itu, manusia seyogyanya berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya.

c) Tujuan pendidikan dari segi keruhanian

Tujuan pendidikan dari segi keruhanian adalah dengan meningkatkan keruhanian manusia dengan menjalankan praktik ibadah, dzikir, khalwat (menyendiri), dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan para sufi.

### **Klasifikasi Ilmu**

Ibn Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Ilmu Lisan (bahasa) Yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika) sastra atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair).
- 2) Ilmu Naqli Yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi. Ilmu ini berupa membaca kitab suci Al-Qur'an dan tafsirnya, sanad dan hadits yang pentashihannya serta istimbat tentang kaidah-kaidah fiqih. Dengan ilmu ini manusia dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan kepada manusia. Ibn Khaldun menyusun ilmu-ilmu naqli sesuai dengan manfaat dan kepentingan bagi peserta didik kepada beberapa ilmu, yaitu:
  - a) Al-Qur'an b) Ulumul Qur'an c) Ulumul Hadits d) Ushul Fiqih e) Fiqih f) Ilmu Kalam g) Ilmu Tasawuf h) Ilmu Ta'bir al-Ru'ya.

Ilmu Aqli Yaitu ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berfikir. Proses perolehannya dilakukan melalui panca indra dan akal. Untuk ilmu aqli, Ibn Khaldun membaginya menjadi empat kelompok, yaitu: a) Ilmu Logika b) Ilmu Fisika c) Ilmu Metafisika d) Ilmu Matematika.

## **KESIMPULAN**

kurikulum sebenarnya bukan hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi segala sesuatu yang sebenarnya terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. pendidikan Islam klasik berbeda-beda di setiap daerah. Tidak ada pembakuan kurikulum yang dilakukan oleh Negara. Terlepas dari kurikulum yang berbeda di setiap tempat, semua orang setuju bahwa kitab suci Al-Qur'an digunakan sebagai dasar untuk semua ilmu agama dan umum. Pada awalnya, siswa diajarkan menulis, membaca, iman, ibadah, akhlak, dan dasar ekonomi dan politik, yang semuanya berasal dari Al-Qur'an.

Pendidikan Islam klasik merujuk pada proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh individu, kelompok tertentu, atau pemerintah/lembaga pemerintah, baik secara formal maupun non-formal, dalam periode tertentu pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam. Kegiatan ini dilakukan di rumah, majlis, masjid atau halaqah, dengan tingkatan pendidikan dasar (kuttab), menengah (masjid atau masjid khan, zawiyah), hingga tingkat tinggi (madrasah atau al-Jamiah).

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Listiana, N. A. M., Sitika, A. J., Riani, M. A., Fauzan, M. M., Rizal, M. A. P. A., & Hazizah, M. S. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Klasik: Pemikiran Ilmuwan Muslim dalam Membentuk Sistem Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 18-32.
- Muhamad, S., Rahmayanti, I., & Ramadhan, M. F. (2023). RELEVANSI PENDIDIKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DENGAN PEMIKIRAN SAINTIS MUSLIM IBNU SINA DAN IBNU RUSYD. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 283-295.
- Solihin, M. (2017). Kurikulum Pendidikan Islam Klasik. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 166-173.  
<https://mail.e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/view/852>
- Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 164-179.